

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecantikan sangat identik dengan perempuan. Kecantikan perempuan sejak lama menduduki standar sosial pada masyarakat yang dijadikan untuk menentukan nilai pada diri seseorang. Standar tersebut terbentuk dari adanya konstruksi budaya pandangan patriarkis yang mendominasi. Seorang perempuan tidak hanya dipandang dari kemampuan berpikir atau sifat profesionalnya saja, tetapi juga dinilai dari cara ia menunjukkan tubuhnya (Wolf, 2002). Kehidupan perempuan selalu berdampingan dengan kecantikan, mereka selalu dituntut untuk menjaga kecantikan dari segi wajah, tubuh, maupun penampilan. Pada dasarnya perempuan yang memiliki paras cantik, tubuh ideal, dan penampilan yang menarik, akan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi, bahkan mereka juga lebih mudah mendapat teman dan perhatian dari masyarakat. Mitos kecantikan berpengaruh besar bagi perempuan, terutama yang akan atau sedang bekerja, mereka akan berusaha selalu tampil cantik dihadapan orang lain (Angelina, 2021).

Pada dasarnya di era sekarang kecantikan dijadikan sebuah syarat untuk mendapatkan posisi yang diinginkan dalam sebuah pekerjaan, perempuan yang memenuhi standar kecantikan lebih mudah menerima pekerjaan. Banyak perempuan yang sulit mendapatkan pekerjaan yang diinginkan karena tidak memenuhi standar kecantikan tersebut. Hal ini terjadi tidak hanya di dunia nyata saja bahkan di media sosial, perempuan yang cantik lebih banyak mendapatkan perhatian masyarakat, begitu juga dengan dunia hiburan, selebriti

yang tidak memenuhi standar kecantikan lambat laun akan mulai hilang dari layar kaca, Hal ini juga yang menyebabkan para selebriti berlomba-lomba mencapai standar kecantikan, mereka rela menguras uang untuk membuat wajah dan tubuh mereka terlihat ideal dan sesuai dengan standar kecantikan. Kebanyakan orang merasa tidak percaya diri dengan fisik mereka sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mempercantik wajah dan penampilan mereka.

Kecantikan merupakan ekspresi dari sebuah kuasa perempuan untuk bersaing dalam mendapatkan sumber daya yang telah dipegang laki-laki (Wolf, 2002). Menurut Wolf (2002), mitos kecantikan merupakan standar tertentu yang objektif dan memiliki sifat universal. Sejak kecil sampai tua kehidupan perempuan tidak luput dari ekspektasi dan tuntutan terhadap standar kecantikan yang ditekankan dalam masyarakat, seperti kulit putih, rambut lurus, tubuh ramping dan sebagainya. Perempuan rela menyakiti tubuh mereka dan rela melakukan diet untuk memperoleh tubuh yang ideal dan sesuai dengan standar kecantikan perempuan dalam masyarakat. Kaum perempuan pasti menginginkan dirinya cantik dan sesuai dengan ekspektasi orang-orang.

Wolf (2002), menyoroti bahwa ketika seorang perempuan menuntut sebuah kekuasaan, maka struktur kekuasaan akan memanfaatkan mitos kecantikan untuk melemahkan perkembangan perempuan. Wolf (2002), membagi mitos kecantikan dalam tiga pengelompokan yaitu, kecantikan sebagai persoalan institusi laki-laki, kecantikan sebagai sistem pertukaran, dan kecantikan secara objektif dan universal. Mitos kecantikan dengan segala bentuknya tidak hanya terjadi di realita saja tetapi juga ada dalam karya sastra,

salah satunya pada novel.

Menurut Nurgiantoro, (2018) novel merupakan suatu bentuk prosa yang mendeskripsikan kehidupan tokoh dalam sebuah cerita yang menarik dengan berbagai konflik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel merupakan sebuah tulisan berbentuk prosa yang memuat cerita di dalamnya. berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa definisi novel merupakan sebuah tulisan berbentuk prosa yang memuat kisah kehidupan suatu tokoh dalam cerita yang menarik. Cerita yang dikembangkan dalam sebuah novel biasanya berupa realita dari kehidupan masyarakat yang sudah ditelaah oleh pengarang akan menentukan beberapa tokoh dengan karakter yang beragam agar cerita lebih menarik. *Para Pelacur Dalam Perahu* merupakan novel sebuah roman karya Seno Gumira Ajidarma. Cetakan pertama pada tahun 2023 yang diterbitkan oleh Pabrik Tulisan dan bekerja sama dengan penerbit buku baik. Selain novel tersebut, Seno telah menghasilkan beberapa karya sastra novel lainnya antara lain;

Tabel 1.1 Novel Karya Seno Gumira Ajidarma

No.	Judul Karya	Tahun
1.	<i>Jazz, Parfum, dan Insiden</i>	1996, 2017
2.	<i>Wisangeni: Sang Buronan</i>	2000
3.	<i>Kitab Omong Kosong</i>	2004, 2021
4.	<i>Kalatidha</i>	2007
5.	<i>Naga Bumi I Jurai Bentuk</i>	2009

6.	<i>Naga Bumi II Budha, Pedang & Penyamun Terbang</i>	2011
7.	<i>Drupadi: Perempuan Poliandris</i>	2017
8.	<i>Naga Bumi III Hidup dan Mati di Chang'an</i>	2019
9.	<i>Para Pelacur Dalam Perahu</i>	2023

Novel *Para Pelacur Dalam Perahu* memuat 286 halaman, tertera ISBN 978-623-5869-27-8 yang ada setelah halaman sampul. Selain itu, penyunting oleh Ipank Pamungkas, rancangan sampul oleh Pang Warman, tata letak oleh Werdiantoro, dan produksi oleh Dodo Hartoko. Novel *Para Pelacur Dalam Perahu* mulai ditulis pada tahun 2003 yang mengalami saat akan diterbitkan karena menggunakan kata “pelacur” pada bagian judul, kemudian diselesaikan pada tahun 2021. Awalnya novel *Para Pelacur Dalam Perahu* berupa naskah sandiwara yang berjudul “Tum Mirah Sang Muncikari” yang mengambil latar di Aceh. Seno menceritakan kisah perjalanan seorang Muncikari bersama para pelacurnya yang tetap bekerja seperti biasa namun berada di dalam perahu demi bertahan hidup setelah kejadian yang membuat mereka kehilangan tempat bekerjanya dan berisi berbagai konflik sosial yang dihadapi Tumirah bersama para pelacur. Hal tersebut yang menarik peneliti untuk mengkaji novel *Para Pelacur Dalam Perahu* dengan teori Naomi Wolf mengenai mitos kecantikannya.

Terdapat empat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Haryanti F, 2019. *Mitos Kecantikan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Pemikiran Naomi Wolf*. Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Jambi. Penelitian AZ Shuffa, 2018. *Citra Perempuan dalam Film To The Bone Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian Rahmadita N, dkk 2024. *Mitos Kecantikan Perempuan dalam Novel Topless Karya Jutta Nymphius: Kajian Feminisme Naomi Wolf*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian DR Hakiki, dkk 2023. *Mitos Kecantikan Dalam Novel Gendut Siapa Takut? Karya Alnira: Kajian Feminisme Naomi Wolf*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman. Penelitian ini merujuk pada pembahasan mitos kecantikan yang ada dalam novel *Para Pelacur Dalam Perahu* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan representasi mitos kecantikan khususnya dalam kecantikan sebagai persoalan institusi laki-laki, kecantikan sebagai sistem pertukaran, dan kecantikan secara tujuan dan universal, serta perlawanan dan pembebasan yang dilakukan tokoh terhadap mitos kecantikan melalui data-data.

Terdapat empat alasan penelitian ini penting dilakukan yang Pertama yaitu, karena novel *Para Pelacur Dalam Perahu* merupakan salah satu karya dari seorang sastrawan besar yaitu, Seno Gumira Ajidarma yang telah menghasilkan puluhan karya sastra. Novel *Para Pelacur Dalam Perahu* mendapatkan perhatian luas bagi pecinta novel khususnya pengagum karya Seno. Kedua, novel *Para Pelacur Dalam Perahu* belum pernah dikaji menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengungkap bagaimana mitos kecantikan

dikonstruksikan dalam novel *Para Pelacur Dalam Perahu*. Ketiga, novel *Para Pelacur Dalam Perahu* relevan untuk dianalisis menggunakan konteks mitos kecantikan, karena tema yang diangkat merupakan perempuan dengan profesi pelacur yang sering menjadi stereotip di kalangan masyarakat terkait mitos kecantikan dan nilai pada perempuan. Keempat, karena sampai saat ini tanpa disadari masyarakat masih menerapkan mitos kecantikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwa kecantikan itu bersifat relatif dan tidak berpatokan dengan mitos kecantikan. Hal tersebut sesuai dianalisis dengan mitos kecantikan menurut Naomi Wolf. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Analisis Mitos Kecantikan dalam Novel Para Pelacur Dalam Perahu Karya Seno Gumira Ajidarma dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimanakah mitos kecantikan yang digambarkan dalam novel *Para Pelacur Dalam Perahu* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimanakah bentuk perlawanan dan pembebasan yang digambarkan dalam novel *Para Pelacur Dalam Perahu* karya Seno Gumira Ajidarma?
3. Bagaimanakah relevansi novel *Para Pelacur Dalam Perahu* karya Seno Gumira Ajidarma terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang didasarkan pada rumusan masalah yaitu;

1. Untuk mendeskripsikan mitos kecantikan yang digambarkan dalam novel *Para Pelacur Dalam Perahu* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan dan pembebasan yang digambarkan dalam novel *Para Pelacur Dalam Perahu* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi novel *Para Pelacur Dalam Perahu* karya Seno Gumira Ajidarma terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis namun juga memberikan manfaat secara praktis yang meliputi:

1.1.1 Manfaat Teoritis

Berikut ini adalah manfaat teoritis dari penelitian ini:

- a. Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberi sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan terhadap teori Naomi Wolf khususnya membahas mengenai mitos kecantikan.
- b. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan tinjauan pustaka bagi peneliti lain tentang mitos kecantikan.

1.1.2 Manfaat Praktis

Berikut ini adalah manfaat praktis dari hasil penelitian ini:

- a. Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu menjadi referensi serta sumber bacaan bagi para mahasiswa yang akan meneliti kajian mitos kecantikan.

b. Bagi Pendidik

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi contoh dalam pembelajaran kajian sastra maupun dalam merancang materi perkuliahan terkait mitos kecantikan atau pembentukan karakter pada siswa.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap adanya penelitian ini dapat mengasah kemampuan berpikir secara kritis, menambah wawasan, serta menyelesaikan tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi adalah titik tolak dari sebuah pemikiran yang kebenarannya dapat diterima dan diakui oleh peneliti (Arikunto, 2019). Penelitian ini diasumsikan bahwa novel *Para Pelacur Dalam Perahu* karya Seno Gumira Ajidarma mengandung mitos kecantikan yang berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap perempuan. Selain itu penelitian ini juga diasumsikan mengandung perlawanan dan pembebasan yang ditunjukkan para tokoh perempuan dalam novel. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki batasan-batasan dalam pembahasannya.

Batasan penelitian dalam penelitian ini yaitu hanya membahas mitos kecantikan pada kecantikan sebagai persoalan institusi laki-laki, kecantikan

sebagai sistem pertukaran, dan kecantikan secara objektif dan universal, serta perlawanan (fisik, mental, sosial, ekonomi) dan pembebasan (sosiokultural, mental, ekonomi, gender). Analisis ini menggunakan teori Naomi Wolf yang terdapat dalam buku *The Beauty Myth*. Batasan penelitian ini diperlukan agar penelitian ini hanya fokus membahas batasan-batasan tersebut dan tidak menyimpang dari pembahasan yang telah ditentukan dalam batasan penelitian.

1.6 Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang dijadikan batasan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan untuk memudahkan peneliti dalam mengingat batasan-batasan yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut merupakan definisi dari beberapa istilah yang dijadikan sebagai batasan dalam penelitian.

- a. Mitos kecantikan merupakan sebuah standar kecantikan yang ditekankan oleh masyarakat dengan mengontrol penampilan fisik perempuan, lewat sebuah media maupun industri yang membuat penindasan dan batasan terhadap kaum perempuan.
- b. kecantikan sebagai persoalan institusi laki-laki merupakan pernyataan tentang terbentuknya mitos kecantikan muncul bukan karena perempuan, melainkan terbentuk dari persoalan institusi laki-laki dan kekuasaan institusi tersebut. Pada sistem patriarki
- c. kecantikan sebagai sistem pertukaran merupakan pernyataan kecantikan pada perempuan membuatnya menjadi seperti barang yang memiliki harga, padahal secara umum, manusia tidak dapat dinilai pada sistem pertukaran.
- d. Kecantikan secara objektif dan universal merupakan pernyataan bahwa

kualitas kecantikan kecantikan pada perempuan benar-benar ada, secara objektif dan universal.

- e. Perlawanan merupakan suatu tindakan perempuan yang menolak atau melawan mitos kecantikan yang tersebar dan dijadikan sebagai pedoman standar kecantikan di masyarakat.
- f. Pembebasan merupakan sebuah perilaku yang bebas dari kendali mitos kecantikan yang dijadikan sebagai standar kecantikan dalam masyarakat.